

Penerapan Model Pelatihan Pusdiklat Depdikbud dalam Pelaksanaan Pelatihan Membatik

Wahyu Hidayat¹, Syahla Nabila², Fidia Huwaida Rofi'ah³, dan Wiwin Herwina⁴

¹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 202103036@student.unsil.ac.id

² Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 202103049@student.unsil.ac.id

³Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 202103056@student.unsil.ac.id

⁴Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: wiwinherwina@unsil.ac.id

Abstract. *Non-formal education plays a pivotal role in empowering individuals from diverse backgrounds, enabling them to contribute to societal mobilization through the educational initiatives provided, ultimately striving for a more prosperous life. This empowerment is facilitated through various educational activities, particularly batik training. The research employed a descriptive qualitative method to delve into the intricacies of this educational endeavor. The research findings highlight a structured training model established by the Education and Training Center of the Ministry of Education and Culture. This model encompasses five key stages: 1) Needs Analysis, 2) Approach Strategy, 3) Material Preparation, 4) Implementation, and 5) Evaluation. These stages collectively contribute to the success of the batik training program, ensuring that the educational activities are executed effectively. The positive response received from the training participants signifies the impact and relevance of the model, demonstrating its efficacy in fostering skill development and knowledge acquisition among the participants.*

Keywords: *Training Model, Batik Training, Education and Training Center*

I. PENDAHULUAN

Peran pada pendidikan nonformal memiliki posisi sebagai sarana belajar masyarakat yang tidak berkesempatan memasuki jenjang pendidikan sekolah formal, sehingga kontribusi pelaksanaan pada pendidikan nonformal dapat dianggap sebagai penunjang pelaksanaan program oleh pengelola dan nantinya digunakan untuk pengembangan program. Pengembangan program pendidikan nonformal dilandasi dari keikutsertaan masyarakat dalam berbagai program, tujuan dilaksanakan program tersebut bertujuan untuk meningkatkan *skill*, pengalaman individu dan kualitas guna meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat miskin di daerah (Ningrum, W. 2018).

Salah satu program pendidikan yang dilakukan adalah program pelatihan. Pelatihan merupakan bagian dari sistem pendidikan non formal. Sedangkan pendidikan non formal merupakan pendidikan yang mencakup banyak aspek sehingga mampu memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia dan memiliki sasaran mulai dari anak usia dini hingga orang dewasa dan masyarakat. Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 (3), Pendidikan Nonformal (PNF) meliputi: Pendidikan kecakapan hidup, Pendidikan anak usia dini (PAUD), Pendidikan kepemudaan, Pendidikan pemberdayaan perempuan, Pendidikan keaksaraan, Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, Pendidikan kesetaraan serta

Pendidikan lain yang mendukung peningkatan kemampuan peserta didik.

Menurut Nadler dalam Anwar (2006: 163) “pelatihan (*training*) adalah pembelajaran pengembangan individual yang bersifat mendesak karena adanya kebutuhan sekarang”. Simomora dalam Kamil (2007: 4) mengemukakan bahwa pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, maupun perubahan sikap seorang individu. Arti sepenuhnya tentang pelatihan adalah lebih banyak pada aspek keterampilan dari pada sekedar pendidikan atau pengajaran yang berhubungan dengan memberikan pengetahuan, karena pelatihan mencakup baik pengalaman mengerjakan suatu pekerjaan maupun pengetahuan.

Pelatihan mengarahkan seseorang untuk memiliki dan mengembangkan sebuah keterampilan yang belum atau telah dimilikinya. Sehingga, melalui pelatihan seorang individu dapat menunjukkan kualitas dan kreativitasnya, dengan pelatihan suatu individu atau masyarakat memiliki sebuah kemandirian dalam mengembangkan potensi yang ada. Salah satu program pelatihan dapat dilaksanakannya sebuah pelatihan membuat. Pelatihan membuat meningkatkan proses perbaikan kondisi dan kualitas hidup seperti pendidikan, pekerjaan, ekonomi dan kesehatan. Yang terpenting, hal ini dapat memberikan aturan dan memotivasi masyarakat untuk melindungi diri mereka dari ancaman, arus teknologi dan perkembangan saat ini serta menjadi tangguh. Pertumbuhan produktivitas diwujudkan dalam sikap yang lebih positif dan progresif serta peningkatan keterampilan melalui pendidikan dan pekerjaan dalam bentuk barang dan jasa untuk kebutuhan pribadi dan masyarakat.

Alasan dipilihnya pelatihan membuat karena dapat memanfaatkan potensi daerah dan juga bermanfaat dalam membuka lapangan kerja serta sebagai Upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Pelatihan adalah salah satu cara untuk mengurangi pengangguran, sehingga dapat menunjang kehidupan masyarakat setempat. Melalui pelatihan juga suatu individu dan masyarakat

dapat memperluas wawasan dan keterampilan. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan dan ketrampilan dalam membuat. Melalui pelatihan membuat memberikan keterampilan bagi masyarakat untuk bisa mandiri sebagai wirausaha. Selain itu, dengan pelatihan ini dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan melestarikan warisan budaya lokal.

Dengan program pelatihan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendorong masyarakat dari berbagai kalangan dan latar belakang untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Melaksanakan program pelatihan membuat bagi mahasiswa dengan permasalahan di atas dapat meningkatkan produktivitas dan meningkatkan minat dalam dunia kerja.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Model pelatihan yang dicetuskan oleh Pusdiklat Depdikbud memiliki lima tahapan yaitu: (1) Analisis Kebutuhan, (2) Strategi Pendekatan, 3) Penyusunan Bahan, 4) Pelaksanaan dan 5) Evaluasi. Model pelatihan ini memiliki versi lain yang dijelaskan oleh Hidayat, A (2016), yang memiliki perbedaan pada tahap kedua dan ketiga yaitu penetapan tujuan diklat pada tahap kedua dan perencanaan diklat pada tahap ketiga. Meskipun memiliki perbedaan, akan tetapi hasil akhir dan cara pelaksanaan dari model ini sama. Model pelatihan Pusdiklat Depdikbud yang mencetuskan ada 5 tahapan dalam membuat program pelatihan yaitu:

a. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan ini dilakukan dengan melakukan *Training Need Assessment*. Pada langkah ini, Hidayat, A (2016), menjelaskan bahwa analisis kebutuhan dilakukan upaya untuk bisa mengetahui serta mengumpulkan tentang fakta, tantangan, informasi mengenai; (1) Siapa yang perlu dilatih, (2) Pelatihan tentang kemampuan apa, (3) Mengapa perlu dilatih, (4) Apa faktor pendukung yang dibutuhkan, (5) Materi mana yang bisa dipelajari sendiri, (6) Keuntungan yang akan diperoleh.

b. Strategi Pendekatan atau Penetapan Tujuan

Strategi dalam melaksanakan pelatihan ini dapat melakukan identifikasi dari perilaku masyarakat yang dimana dilakukan dengan bertanya kepada masyarakat ataupun dengan mencari data dari masyarakat langsung untuk menghasilkan fakta dilapangan dan informasi mengenai aspirasi masyarakat terhadap pelaksanaan program pelatihan yang akan dilaksanakan. Hidayat, A (2016), menjelaskan bahwa penetapan tujuan diklat ini merupakan sebuah pedoman dalam upaya pelaksanaan diklat yang diharapkan, hal tersebut merujuk pada perubahan yang terjadi pada peserta pelatihan yang sudah diharapkan oleh organisasi diklat. Tujuan ini juga dimaksudkan sebagai hasil akhir dari tindakan yang dilakukan oleh warga belajar maupun organisasi. Selain itu, dalam pelatihan juga selalu menjabarkan dalam tujuan institusional (misi dari organisasi yang bersifat luas, abstrak, dan jangka panjang), kurikulum dan tujuan instruksional (tujuan pembelajaran yang biasanya pelaksanaan seseorang dalam melakukan tugasnya, serta dilihat dari perubahan perilaku, sikap dan keterampilannya, selain itu lebih bersifat khusus, terukur dan dapat diamati).

c. Penyusunan Bahan atau Perencanaan

Diklat Penyusunan bahan dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pelatihan. Hal tersebut bisa digambarkan seperti sarana dan prasarana yang menunjang pada pelaksanaan pelatihan yang akan dilaksanakan nantinya sesuai dengan kebutuhan bahan dari pelatihan yang akan dijalankan sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat yang sudah diidentifikasi kebutuhannya. Hidayat, A (2016), menjelaskan bahwa perencanaan diklat merupakan menyusun suatu keputusan dari masalah-masalah yang ada yang biasanya berorientasi pada masa depan dan menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan. Dalam penyusunan program pelatihan ini mutlak bersumber dari hasil identifikasi kebutuhan dan tujuan pelatihan yang sudah ditetapkan sebelumnya, sehingga bisa

merencanakan secara jelas mengenai bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pelatihan nantinya. Seperti, administrasi, sarana dan prasarana, alat tulis, alat praktek, kurikulum, materi, dan lainnya yang termasuk dalam 10 patokan pendidikan masyarakat.

d. Pelaksanaan

Pelaksanaan pada pelatihan ini merupakan langkah pada proses pelaksanaan pelatihan dimulai dari pembukaan sampai dengan penutupan pelatihan. Pelaksanaan diklat dilakukan dengan beberapa proses seperti:

1) Pembukaan Diklat. Pada proses tersebut dilakukan seperti pendaftaran, melakukan seleksi (apabila diperlukan), mengisi daftar hadir dan lain sebagainya

2) Proses pembelajaran (KBM).

- a) Dalam pembelajaran peserta memperoleh materi pelajaran yang diprogram sesuai kurikulum dan jadwal pelatihan.
- b) Pelaksanaan pada proses kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan metode dan media yang telah ditentukan.
- c) Memenuhi kebutuhan peserta melalui pre-test, wawancara, diskusi dan lainnya.
- d) Terjalannya situasi belajar mengajar yang menyenangkan baik di dalam maupun di luar kelas.
- e) Penyediaan dukungan dan pelayanan, alat, dan fasilitas demi kelancaran pelaksanaan pembelajaran.
- f) Membahas dan memecahkan masalah belajar mengajar.
- g) *Review* pelatihan (jika diperlukan) dengan komponen terkait.
- h) Supervisi dan evaluasi selama proses pembelajaran.

3) Menutup Pelatihan.

Pelaksanaan ini dilakukan dengan berbagai macam cara seperti dengan melakukan evaluasi pembelajaran yang dilakukan kepada para warga belajar mengenai pemahaman yang sudah mereka dapatkan, lalu adanya penutupan pelatihan serta dengan dibagikan

sertifikat pelatihan kepada warga belajar yang sudah selesai pelatihan.

e. Evaluasi

Hidayat, A (2016) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu sehingga penilaian dapat digunakan untuk merekomendasikan kegiatan pelatihan selanjutnya, seperti menentukan apakah program pelatihan perlu di lanjutkan atau di tingkatan. Hal tersebut diperhatikan pada lembaga atau organisasi, pada proses pembelajaran, pada instruktur, kurikulum apakah sesuai atau tidak, dan lain-lain.

Muryadi A.D. (2017) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengukur sesuatu dalam suasana dengan aturan-aturan serta dengan cara yang sudah ditentukan. Dari penjelasan diatas bisa diketahui bahwa evaluasi merupakan penilaian terhadap suatu objek atau pada suatu program yang hasilnya apakah program tersebut bisa dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018). Metode ilmiah adalah rancangan kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri ilmiah, yaitu rasional atau sensitif, empiris atau dapat diamati dengan panca indera dan sistematis atau tertib.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan pelatihan membatik ini dilakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu yang memuat informasi tentang kepesertaan dalam pelatihan. Sasaran pelatihan membatik ini yaitu mahasiswa umum, hal ini ditentukan untuk meningkatkan produktivitas dan meningkatkan motivasi berwirausaha pada mahasiswa. Pelatihan membatik bergerak di bidang industri batik yang didalamnya terdapat 4 skema kemampuan yang harus ditempuh yaitu membuat desain, proses mencanting, proses

mewarnai kain, dan proses lorod. Setiap keterampilan dan kemampuan tersebut saling berhubungan dan merupakan suatu kesatuan yang utuh yang tidak dapat terpisahkan (Kemendikbud, 2019).

Pada pelatihan ini peserta akan diperkenalkan mengenai proses produksi kain batik, supaya peserta mendapatkan pengalaman membuat batik secara langsung, mendapat pengetahuan tentang proses produksi, dapat menghargai karya, dan mulai mencintai produk lokal guna melestarikan warisan budaya bangsa Indonesia.

Hal tersebut selaras dengan tujuan dari pelaksanaan pelatihan membatik ini yaitu sebagai ajang pengenalan proses produksi batik guna meningkatkan motivasi berwirausaha, terutama bagi mahasiswa atau kaum muda lainnya yang memiliki peluang untuk mengembangkan produk batik guna meningkatkan pendapatan. Dengan adanya penetapan tujuan pelatihan akan mempermudah proses perancangan kegiatan pelatihan, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, sarana prasarana pembelajaran dan lainnya (Dessler, 2006).

Selanjutnya akan masuk ke tahap penyusunan bahan atau perencanaan diklat. Penyusunan bahan pada pelatihan batik ini mengacu pada Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2018 Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Kategori Industri Pengolahan Golongan Pokok Industri Tekstil Bidang Industri Kain Batik. Kemudian selanjutnya dibuat kurikulum dan silabus pembelajaran pada pelatihan membatik. Selain itu, mempersiapkan bahan ajar untuk penyampaian secara teori dan mempersiapkan alat bahan untuk praktik proses produksi batik seperti kain, lilin malam, canting, pewarna, dan lainnya sesuai dengan rencana kegiatan pelatihan.

Pada pelaksanaan pelatihan ini terdapat rencana pembelajaran dengan tujuannya yakni untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam produksi batik, memahami teori dan penerapan produksi batik, memberikan keterampilan dalam produksi

batik, dan meningkatkan motivasi berwirausaha. Materi pokok dalam pembelajarannya meliputi membangun ketekunan dalam pekerjaan, mengelola alat pelindung diri di tempat kerja, menggambar motif batik, melakukan *nglowong atau ngiseni/nerusi*, membuat larutan pada zat warna sintesis, mencelup dengan zat warna sintesis, melakukan pelepasan malam dengan cara direbus (*ngolorod*), dan melakukan promosi produk batik. Materi disampaikan melalui metode pembelajaran ceramah, diskusi, demonstrasi dan praktik.

Kegiatan pembelajaran tersebut meliputi pembukaan, absensi, pemberian motivasi kegiatan, pemateri menjelaskan materi pokok dengan metode pembelajaran ceramah, ceramah merupakan metode yang populer karena menawarkan sisi ekonomis dan material organisasi, akan tetapi memiliki kelemahan yaitu partisipasi, umpan balik, transfer dan repetisi sangat rendah (Rivai, 2011). Pemateri melaksanakan proses diskusi atau tanya jawab terkait materi (teori) yang disampaikan, pemateri memberikan demonstrasi tahapan produksi batik kepada peserta, peserta dapat mencoba praktik sesuai arahan dan bimbingan pemateri, peserta dan pemateri merapikan kembali alat bahan yang telah digunakan. Pemateri mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan menyimpulkan materi, mengevaluasi hasil karya peserta, foto bersama dan musofahah.

Setelah pelatihan membatik ini selesai dilaksanakan, maka selanjutnya melakukan evaluasi kegiatan pelatihan melalui angket guna mendapat umpan balik dari peserta pelatihan terhadap kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Hal ini diperlukan untuk menilai efektivitas dan hasil yang didapat dari pelaksanaan kegiatan. Nantinya akan mempengaruhi pada tindak lanjut dari pelatihan ini.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Model pelatihan yang dicetuskan oleh Pusdiklat Depdikbud memiliki 5 tahapan yaitu: 1) Analisis Kebutuhan, 2) Strategi Pendekatan, 3) Penyusunan Bahan, 4) Pelaksanaan dan 5) Evaluasi. Model ini diterapkan pada saat pelaksanaan pelatihan

membatik, sehingga kegiatan pelatihan dapat dilaksanakan dengan baik dan mendapat *feedback* yang positif dari peserta pelatihan. Sebagai masukan terhadap pelaksanaan pelatihan membatik yakni diharapkan dapat mendalami lagi model pusdiklat depdikbud ini apabila ingin melaksanakan kegiatan pelatihan dalam skala sasaran yang lebih luas. Dengan demikian dampak dari pelatihan membatik akan lebih bermanfaat bagi masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2006. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills Education*). Bandung: Alfabeta.
- Dessler, Gary. (2006). Manajemen SumberDaya Manusia. Jakarta: Indeks
- Kamil, Mustofa. 2007. Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep Dan Aplikasi). Bandung: PT. Alfabeta.
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Ningrum, R. (2018). Pelaksanaan Pelatihan Membatik dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha bagi Masyarakat Binaan Dekranasda di Lkp Pitutur Luhur Desa Cerme Lor Kabupaten Gresik. *J+Plus UNESA*. Vol. 7, No. 8
- Rivai, Veithzal. (2011). Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan. Jakarta: Rajawali Press
- Sudrajat, I., Maulana, M. K. Z., & Febriyanto, B. (2021). Perencanaan Pengumpulan Data sebagai Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Lembaga Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 71-88.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Kemendikbud. (2019). Bahan Belajar: Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembiasaan pada Pembelajaran Keterampilan Membatik di LKP. Banten: Kementerian Pendidikan Dan

Kebudayaan Balai Pengembangan
Pendidikan Anak Usia Dini Dan
Pendidikan Masyarakat.